

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 44 Tahun 2009, Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan perorangan utama yang secara paripurna menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Dalam memberikan pelayanan kesehatan, Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) merupakan salah satu aset penting yang akan menentukan baik tidaknya suatu pelayanan (Indonesia, 2009). Manajemen RS harus mampu menentukan kebutuhan SDMK secara tepat berdasarkan kebutuhan Instalasi pelayanan (Alam, Raodhah dan Surahmawati, 2018).

Analisis beban kerja adalah upaya untuk menghitung beban kerja pada kelompok Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) baik di tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota, rumah sakit, puskesmas, hingga ke Unit - unit terkecil (Alam, Raodhah dan Surahmawati, 2018) yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan jumlah SDMK yang ideal disuatu Instalasi. Kelebihan jumlah SDMK akan memberikan efek biaya tenaga kerja yang tinggi dan menimbulkan tidak efisiennya suatu pekerjaan. Sebaliknya, kekurangan jumlah SDMK akan mengakibatkan tingginya beban kerja, sehingga menimbulkan kelelahan. Kelelahan akan menimbulkan turunnya kinerja tenaga kesehatan (Alam, Raodhah dan Surahmawati, 2018).

Berdasarkan Kepmenkes No. 81 Tahun 2004 tentang pedoman penyusunan perencanaan SDM Kesehatan, terdapat beberapa metode yang bisa diterapkan dalam perencanaan SDM kesehatan, yaitu metode Daftar Susunan Pegawai (DSP), *Workload Indicators of Staffing Need (WISN)*, dan juga penyusunan kebutuhan tenaga berdasarkan skenario/ proyeksi (Kemenkes RI, 2004). Diantara metode perencanaan SDMK tersebut, metode WISN lebih unggul karena dapat mengevaluasi kebutuhan tenaga di Instalasi tertentu, sangat mudah dioperasikan, mudah diterapkan, komprehensif, dan juga realistis (Kurniati dan Effendi, 2012).

Salah satu Instalasi pelayanan kesehatan di RS yang perlu dilakukan perhitungan jumlah tenaga kesehatan adalah Instalasi Gawat Darurat (IGD). Hal ini karena IGD menjadi tempat pertama yang dikunjungi pasien pada saat kondisi

gawat darurat dan banyak menjadi alasan utama pasien datang ke Rumah sakit. Sedangkan salah satu tenaga kesehatan yang berperan penting dalam memberikan pelayanan di IGD adalah dokter. Dokter yang bertugas di IGD harus siap siaga selama 24 jam untuk menangani pasien yang jumlah dan tingkat keparahannya tidak dapat diprediksi. Disamping itu, tanggung jawab dokter IGD cukup besar karena menyangkut *life saving* pasien. Dibanding profesi lain, dokter memiliki beban kerja lebih tinggi karena saat jaga IGD, jumlahnya tidak sebanyak profesi lain seperti perawat ataupun bidan bisa 2-3 orang/shift (Mandasari, Choiri dan Sari, 2014). Untuk IGD RSI Ibnu Sina, jumlah dokter jaga adalah 1 orang pada shift pagi dan shift malam, 2 orang pada shift siang, sedangkan jumlah perawat ataupun bidan 2-3 orang/shift

Sejak pandemi *coronavirus disease 2019* (Covid-19), terjadi peningkatan kasus pasien yang datang ke IGD dengan sesak nafas. Hal ini mengakibatkan beban kerja dokter IGD terus meningkat sehingga bisa mengakibatkan kelelahan. Lebih 1 tahun pandemi Covid-19 berlangsung, kejadian infeksi Covid-19 masih tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2020; Li et al., 2020; Worldometers, 2021). Dampak Covid-19 terutama bisa mengenai tenaga kesehatan sebagai *frontliners* pada masa pandemi Covid-19, selain itu petugas yang bekerja umumnya juga terganggu kesehatan mentalnya. Berdasarkan hasil penelitian Milgrom, 2020 tentang “*Stress assessment among internal medicine residents in a level-3 hospital versus a level-2 hospital with only emergency room service for Covid-19*”, dimana penelitian mendeteksi tingkat stress menggunakan *Stress-Trait Anxiety Inventory (STAI-S)* pada Residen Penyakit Dalam di Ruang IGD RS Level 2 dan Level 3 pada April 2020, terdapat hasil yang signifikan bahwa tenaga kesehatan mengalami peningkatan kecemasan, depresi yang tinggi, kelelahan emosional dan kualitas hidup yang buruk dikarenakan mereka harus merawat pasien yang juga berpotensi menularkan ke lingkungan kerja bahkan lebih lanjut ke keluarganya (Milgrom & Richter, 2020). Sehingga peningkatan beban kerja pada masa pandemi Covid-19 akan berdampak kelelahan dan gangguan kesehatan mental yang bisa mengakibatkan turunnya sistem imun tenaga kesehatan yang berlanjut kepada risiko tinggi positif Covid-19.

Hal ini sesuai dengan penelitian Natasha Smallwood, 2021 tentang “*Moral*

Distress and Perceived CommInstalasiy Views Are Associated with Mental Health Symptoms in Frontline Health Workers during the COVID-19 Pandemic“ yang mengumpulkan kuesioner pada Agustus – oktober 2020 dan diisi oleh 7846 tenaga kesehatan random di Australia bahwa mereka mengalami adanya peningkatan tekanan moral akibat SDM yang kurang selama masa pandemi (58,3% setuju), pemakaian APD yang membatasi kemampuan mereka untuk merawat pasien(31,7%), pengucilan oleh keluarga karena bertentangan dengan nilai-nilai mereka (60,2%) dan takut mengecewakan rekan kerja jika mereka terinfeksi (55%). Dimana hal ini dikaitkan dengan peningkatan risiko kecemasan, depresi, gangguan stres pasca-trauma, dan kelelahan. Dan kesimpulan dari penelitian ini adalah kita harus menjaga tenaga kesehatan selama krisis untuk keselamatan pasien dan umur panjang tenaga kesehatan. Adapun salah satu intervensi yang dapat dilakukan pihak RS adalah dengan menetapkan jumlah tenaga kesehatan yang ideal (Smallwood et al., 2021).

Lebih satu tahun sejak pandemi Covid-19 di Indonesia, angka kejadian terinfeksi Covid-19 terus bertambah yang mengakibatkan RS dan tenaga kesehatan termasuk dokter kewalahan dalam menghadapi pandemi yang tidak kunjung hilang (Pusdatin, 2021; Worldometers, 2021). Risiko penularan disertai beban kerja yang tinggi, mengakibatkan tingginya angka kejadian terinfeksi Covid-19 pada tenaga kesehatan. Data oleh Tim Mitigasi Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) terkait tenaga kesehatan yang meninggal akibat Covid-19 di Indonesia baru didapatkan hingga tanggal 9 Juli oleh Relawan Laporan Covid Bersama dengan organisasi profesi dalam Kompas yaitu terdapat 1.207 tenaga kesehatan yang meninggal dunia, dengan rincian 458 dokter, 373 perawat, 208 bidan, dan lebih dari 168 tenaga kesehatan kategori lainnya (Sari, 2021).

Rumah Sakit Islam (RSI) Ibnu Sina merupakan salah satu RS rawatan Covid-19 Kelas C yang berada di kecamatan Padang Utara, Kota Padang (RSI Ibnu Sina Padang, 2021). Dari Profil Kesehatan Kota Padang pada tahun 2020, angka kunjungan rawat jalan dan rawat inap RSI Ibnu Sina adalah yang terbanyak setelah RST dr Reksodiwiryo yaitu masing – masing sebanyak 150.315 kunjungan dan 4.763 kunjungan dengan jumlah total 12 dokter umum (Hamid, 2020). Berdasarkan wawancara dengan salah satu dokter jaga IGD di RSI Ibnu Sina

Padang, jumlah dokter jaga IGD saat ini adalah 6 orang, dengan jadwal jaga IGD dibagi 3 yaitu shift pagi pukul 07.30 – 14.30 WIB, shift siang pukul 14.00 – 21.00 WIB, dan Shift malam pukul 20.30 – 08.00 WIB. Data jumlah kunjungan pasien di IGD RSI Ibnu Sina pada bulan April 2021 adalah 1846 pasien dengan rata-rata 60-70 pasien/hari. Menurut dokter jaga, jumlah tersebut hampir sama dengan kunjungan sebelum pandemi Covid-19, namun terasa lebih berat dibandingkan sebelum pandemi, terutama di awal – awal pandemi covid-19 karena semua pasien baru yang datang harus dilakukan skrining covid-19 oleh dokter jaga dan perawat, dan semua pasien yang dicurigai positif selain dikonsulkan kepada dpjp sesuai diagnosa, pasien juga harus dikonsulkan terlebih dahulu kepada dpjp interne atau dpjp covid yang bertugas.

Berdasarkan 12 Indikator Mutu Nasional oleh Kemenkes, salah satunya ditentukan oleh *Emergency Response Time* (ERT) ≤ 5 menit dengan standar pencapaian 100%. ERT adalah waktu tanggap dokter di IGD, dimana kecepatan pasien dilayani sejak pasien datang sampai mendapat pelayanan dokter maksimal 5 menit (Menteri Kesehatan RI, 2008). Hasil observasi langsung ke RSI Ibnu Sina Padang pada tanggal 28 Oktober 2021, bahwa masih ditemukan ERT > 5 menit. Hal ini didukung dari laporan Mutu Nasional Ibnu Sina 2 bulan terakhir dari Agustus dan September 2021, bahwa angka ERT > 5 menit secara berturut-turut adalah 1,1% dan 1,2%. Dari wawancara dengan Karu IGD RSI Ibnu Sina Padang, ERT > 5 menit salah satunya bisa disebabkan karena banyaknya pasien yang datang diwaktu bersamaan atau karena Dokter jaga IGD yang sering *visite* atau *on Call* ke Ruang rawatan. Hal ini terjadi karena pada saat shift malam hanya ada 1 dokter yang bertanggung jawab terhadap semua pasien di RS yaitu dokter jaga IGD, hal ini dikarenakan dokter jaga ruangan hanya bertugas pada pagi hari.

Berdasarkan wawancara dengan dokter jaga IGD, tantangan yang dirasakan selama masa pandemi ini adalah adanya penambahan beban kerja dokter jaga IGD berupa penambahan aktivitas seperti pemasangan APD (Alat Pelindung Diri) setiap akan bekerja, membuat permintaan Rontgen Thorax pada semua pasien yang akan dirawat, membaca hasil *screening* kasus Covid-19 pada semua pasien sebagai protap IGD pada pandemi Covid-19 dan dokter jaga harus konsul tim Covid-19 untuk persetujuan rawatan. Selain itu, RSI Ibnu Sina tidak memisahkan

IGD antara pasien Covid-19 dengan pasien Non Covid, sehingga semua pasien yang datang ke IGD diperiksa oleh satu orang dokter jaga IGD sesuai shift jaganya. Hal ini mengakibatkan dokter jaga IGD RSI Ibnu Sina merasakan adanya peningkatan beban kerja yang lebih tinggi dibandingkan dokter IGD di rumah sakit lain yang memilah antara pasien IGD yang susp/positif Covid-19 dengan pasien nonCovid-19. Dibandingkan dokter di Instalasi lain pun seperti Instalasi rawat jalan, dokter jaga IGD memiliki beban kerja yang lebih tinggi. Pada Instalasi rawat jalan, banyak pasien lama yang hanya perlu *follow up* dan Dokter penanggung Jawabnya yang langsung menangani pasien sehingga tidak memerlukan konsul lagi.

Penelitian oleh Syamsul Alam (2018) tentang Analisis kebutuhan tenaga kesehatan berdasarkan beban kerja dengan metode WISN di Poliklinik Asy-syifah UIN Aluddin Makassar didapatkan hasil bahwa terdapat kelebihan tenaga perawat dan kekurangan tenaga farmasi di Poliklinik tersebut. Hal ini membuktikan bahwa metode WISN ini bisa dijadikan referensi untuk menentukan jumlah tenaga kesehatan yang ideal dan dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi kebutuhan SDM di Instalasi tertentu (Alam, Raodhah dan Surahmawati, 2018).

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan tersebut terutama adanya penambahan jumlah aktivitas dokter jaga IGD selama masa pandemi Covid-19, kemudian didukung oleh indikator mutu IGD seperti *Emergency Response Time* yang belum sesuai standar dan belum pernah dilakukannya analisis kebutuhan dokter IGD di RSI Ibnu Sina Padang pada masa pandemi Covid-19, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana Analisis Kebutuhan Dokter Jaga IGD Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang berdasarkan beban kerja pada Masa Pandemi Covid-19 dengan metode *Workload Indicator Staffing Needs* (WISN). Penelitian ini diharapkan dapat menentukan kebutuhan dokter jaga IGD RSI Ibnu Sina Padang yang ideal pada masa pandemi Covid-19 untuk menjaga tenaga kesehatan dan keselamatan pasien.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Analisis Kebutuhan Dokter Jaga IGD Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang berdasarkan Beban Kerja pada Masa Pandemi

Covid-19 Dengan *Metode Workload Indicator Staffing Needs* (WISN).

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuainya jumlah tenaga kerja dokter jaga IGD yang ideal berdasarkan beban kerja di RSI Ibnu Sina Padang selama masa pandemi Covid-19 dengan metode WISN (*Workload Indicator Staffing Needs*).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui komponen aktivitas dokter jaga IGD RSI Ibnu Sina Padang selama masa pandemi Covid-19.
2. Menetapkan waktu kerja tersedia dokter jaga IGD RSI Ibnu Sina Padang selama masa pandemi Covid-19.
3. Menghitung standar beban kerja dokter jaga IGD RSI Ibnu Sina Padang selama masa pandemi Covid-19.
4. Menyusun standar kelonggaran kerja dokter jaga IGD RSI Ibnu Sina Padang selama masa pandemi Covid-19.
5. Menghitung jumlah kebutuhan tenaga kerja dokter jaga IGD RSI Ibnu Sina Padang selama masa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Praktis

Berdasarkan aspek praktis, manfaat dari penelitian ini sebagai masukan kepada pihak RSI Ibnu Sina Padang dalam menentukan jumlah tenaga kerja dokter jaga IGD yang ideal selama masa pandemi Covid-19.

1.4.2 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan bagi para akademisi dan pengembangan ilmu kesehatan masyarakat tentang Analisis Kebutuhan Dokter Jaga IGD di RSI Ibnu Sina Padang berdasarkan Beban Kerja pada masa pandemi Covid-19 dengan metode WISN (*Workload Indicator Staffing Need*).